

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini investasi di pasar modal menjadi salah satu cara berinvestasi yang banyak diminati oleh para investor di Indonesia. Investasi saham di pasar modal memiliki daya tarik tersendiri bagi para investor, karena menjanjikan dua keuntungan, yaitu *dividen* dan *capital gain*. Dividen ini umumnya dibagikan kepada pemilik saham atas persetujuan pemegang saham, yang diperoleh dari keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Sedangkan *capital gain* sendiri diperoleh dari selisih positif antara harga jual saham dengan harga beli saham tersebut. Bagi perusahaan yang *go public*, penjualan saham kepada investor merupakan salah satu cara mendapatkan modal dari luar perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional.

Pasar modal merupakan sarana yang digunakan untuk menyalurkan dananya yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor untuk melaksanakan aktivitas investasinya dalam bentuk surat-surat berharga. Surat berharga yang diperjual belikan merupakan investasi jangka panjang, yaitu saham, obligasi, waran, *right*, dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *futures* dan lain-lain.

Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana perusahaan. Setiap investor yang membeli sejumlah saham saat ini memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapainya melalui keputusan investasi diantaranya untuk mendapatkan uang tambahan atau untuk mengganti penghasilan utama.

Pasar modal di Indonesia di kelola oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX). Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting dalam perkembangan perekonomian negara, karena dapat memberikan sarana bagi masyarakat umum untuk berinvestasi dan sebagai sarana untuk mencari tambahan modal bagi perusahaan yang sudah *go public*.

Salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sektor perbankan. Sektor perbankan adalah salah satu lembaga yang berperan aktif dalam menunjang kegiatan pembangunan nasional atau regional. Peran itu diwujudkan dalam fungsi utamanya sebagai lembaga *intermediasi* antara debitor dan kreditor.

Kondisi industri perbankan di Indonesia 5 tahun terakhir stabil dan cenderung membaik. Kinerja industri perbankan sejak masuk dalam pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada awal 2014 menunjukkan kondisi pertumbuhan yang baik dengan meningkatnya aset, permodalan, profitabilitas dan kondisi likuiditas. Kinerja perbankan menjadi semakin *prudent* berkat pengawasan OJK yang ketat.

Adapun data mengenai kinerja bank umum di Indonesia dalam periode tahun 2012 – 2016 secara umum di sajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. 1 Kinerja Bank Umum Indonesia 2012-2016

Indikator	Peeriode				
	2012	2013	2014	2015	2016
Aset (Dalam miliar Rp)	4.115.003	4.773.892	5.410.098	5.919.390	6.475.602
Tingkat Pertumbuhan Aset(%)	11,23	13,80	11,75	8,60	8,58
NIM (<i>net interest margin</i>) (%)	5,49	4,89	4,23	5,39	6,83
NPL(<i>non Performing loan</i>) %)	1,85	1,78	2,16	2,49	3
Dana Pihak Ketiga (Dalam Miliar Rp)	3.302.719	3.663.968	4.114.420	4.413.056	4.836.758
Tingkat Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (%)	15,67	9,86	10,94	6,76	8,76
BOPO (%)	74,10	74,08	76,29	81,49	82,22
CAR (<i>capital deqacy ratio</i>) (%)	17,43	18,13	19,57	21,39	22,93

Sumber : www.ojk.go.id

Berdasarkan data dari tabel 1.1 diatas, menunjukkan aset bank umum periode 2012-2016 mengalami pertumbuhan 22,28% dari Rp4.115 triliun (2012) menjadi Rp6.475 triliun (2016), dengan rata-rata pertumbuhan 10,79% per tahun. Peningkatan aset bank umum juga diikuti peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh sebesar 31,71% menjadi Rp4.837 triliun (2016) dengan rata-rata pertumbuhan 10,39% per tahun. *Net Interest Margin* (NIM) bank umum selama periode 2012-2016 fluktuatif, dari sebelumnya 5,49% (2012) menjadi 6,83% (2016) meskipun tahun 2013-2015 mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh faktor likuiditas yang ketat dan menurunnya prospek bisnis sehingga bank cenderung *defensive* dalam menjalankan bisnisnya. Kombinasi perlambatan pertumbuhan ekonomi dan likuiditas yang ketat memaksa bank untuk mengurangi penyaluran kreditnya. Resiko kredit juga menjadi rem dalam penyaluran kredit agar kualitas asset produktif tetap terjaga (www.bisnis.com).

Terjadi peningkatan BOPO Bank Umum selama periode 2012 – 2016, di mana pada 2012 BOPO berada pada posisi 74,10% dan pada 2016 meningkat menjadi 82,22%.

Tingkat Kesehatan Bank Umum selama periode 2012 – 2016 cukup terjaga dengan baik, tercermin dari CAR dan NPL yang masih dalam rentang yang sehat. Tingkat Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) selama periode 2012 – 2016 mengalami peningkatan dari 17,43% (2012) menjadi 22,93% (2016). Nilai CAR ini jauh di atas ambang batas minimal yang diatur dalam peraturan yaitu sebesar 8%. *Non Performing Loan* (NPL) Bank Umum sedikit mengalami peningkatan selama periode 2012 – 2016. Namun demikian peningkatan tersebut masih dibawah *threshold* yaitu sebesar 5%. NPL *gross* mengalami peningkatan dari 1,85% (2012) menjadi 2,93% (2016). Sementara itu, NPL *net* sedikit mengalami peningkatan dari 0,89% (2012) menjadi 1,24% (2016). Peningkatan NPL itu sejalan dengan perlambatan penyaluran kredit perbankan yang tumbuh sebesar 10,26% dari Oktober 2014.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai kondisi perbankan nasional masih tetap dalam posisi cukup baik ditopang oleh peningkatan rentabilitas (kemampuan perusahaan menghasilkan laba). Meskipun ada pelambatan kredit dan rasio kredit bermasalah (NPL) yang sempat meningkat, namun secara umum regulator indikator perbankan nasional masih normal. Selain itu, kecukupan permodalan dan likuiditas juga dinilai masih memadai.

Di pasar modal sebagian perusahaan di sektor perbankan dapat dikategorikan sebagai *blue chip stocks*, karena memiliki reputasi dan kinerja yang

baik. Sektor perbankan merupakan sektor yang *high regulate* dimana pengawasan disektor perbankan sangat ketat. Hal ini menambah minat investor untuk berinventasi di sektor perbankan.

Dalam setiap keputusan investasi, perhatian seorang investor akan diarahkan pada tingkat pengembalian (*rate of return*) investasi. Investasi saham akan menjanjikan tingkat keuntungan (*return*) yang tinggi. Investasi dalam bentuk saham juga mempunyai resiko yang tinggi sesuai dengan prinsip investasi yaitu *low risk low return, high risk high return*, yaitu resiko yang kecil memberikan tingkat keuntungan yang kecil juga dan resiko yang tinggi memberikan tingkat keuntungan yang tinggi.

Investasi dalam saham membutuhkan analisa yang cermat baik secara fundamental, tehnikal maupun faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi seperti kebijakan ekonomi dan politik pemerintah serta psikologi. Dengan demikian untuk mengurangi ketidakpastian dalam mendapatkan keuntungan dan menanggung resiko yang terjadi maka para investor memerlukan berbagai informasi sebagai pedoman untuk memutuskan investasi di pasar modal. Oleh karena itu pengujian terhadap kandungan informasi akan dapat mempengaruhi reaksi pasar atas tingkat pengembalian (*return*). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fundamental untuk memprediksi harga saham, karena dengan pendekatan fundamental dianggap dapat memberikan informasi mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan yang berdampak laba yang dihasilkan perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik maka akan dapat menghasilkan laba yang besar. Sehingga berdampak kepada

pembagian dividen yang tinggi kepada pemegang saham. Tingginya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham akan berpengaruh pada harga saham di pasar saham.

Setiap perusahaan yang sudah *go public* akan mempublikasikan laporan keuangan setiap periode untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti manager, pemerintah, investor dan lain sebagainya. Bagi investor laporan keuangan tersebut sangat penting untuk menganalisis saham yang akan dibeli dengan pendekatan fundamental. Dengan demikian maka para investor dapat memprediksi saham yang bisa memberikan keuntungan. Dalam laporan keuangan sebuah perusahaan akan terdapat rasio-rasio yang akan menjadi pertimbangan para investor untuk berinvestasi. Rasio keuangan tersebut adalah likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan nilai pasar.

Analisis untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam aktivitas investasi yaitu analisis terhadap rasio profitabilitas. Menurut (Kasmir, 2011: 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Beberapa rasio *profitabilitas* yang sering digunakan yaitu ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), EPS (*Earning Per Share*), NPM (*Net Profit Margin*), GPM (*Gross Profit Margin*) dan sebagainya. Bagi investor informasi tentang ROA, ROE dan EPS menjadi kebutuhan yang sangat mendasar dalam

kebutuhan pengambilan keputusan. Informasi tersebut dapat mengurangi ketidakpastian dan resiko yang mungkin terjadi, sehingga keputusan yang diambil diharapkan akan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Return On Asset (ROA) menurut (Simatupang, 2010: 55) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal sendiri yang dimilikinya. Pada umumnya semakin tinggi rasio ini semakin tinggi harga sahamnya.

Menurut (Kasmir, 2011: 204) hasil pengembalian atas ekuitas atau *Return On Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. ROE yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan dari modalnya sendiri. ROE yang semakin tinggi akan menyebabkan semakin tinggi pula harga saham, besarnya ROE menunjukkan tingkat pengembalian yang akan diterima investor. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi juga *return* yang akan diterima investor akan tinggi, sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan dan hal ini akan menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

Earning per share (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimilikinya (Fahmi, 2015: 93). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang

saham perusahaan. Apabila *earnings per share* (EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi.

Meskipun kinerja industri perbankan cenderung membaik, tetapi dalam periode tahun 2012 sampai dengan 2016, data hasil rata – rata rasio profitabilitas dan harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Daftar rata-rata ROA, ROE, EPS dan Harga Saham Perbankan Tahun 2012 - 2016

Tahun	ROA (%)	ROE (%)	EPS (%)	Harga Saham (Rp)
2012	1,54	13,90	157,53	1923,08
2013	1,22	10,29	149,00	1415,23
2014	0,91	6,30	133,90	1850,70
2015	0,63	2,42	123,91	1704,10
2016	0,12	1,08	104,70	1840,79

Sumber: www.idx.co.id

Dari data rata-rata tersebut dapat dilihat nilai ROA mengalami penurunan dari 1.53% (2012) menjadi 0.126% (2016) yang menunjukkan penurunan laba perusahaan perbankan dan mengidentifikasikan ada beberapa perusahaan perbankan yang kinerjanya kurang baik.. Yang perlu diperhatikan adalah penurunan ROA diikuti dengan kenaikan harga saham sebesar Rp1840,79 (2016) dibandingkan pada tahun 2013 sebesar Rp1415,23 dengan rata- rata ROA yang mencapai 1,22%. Terjadi penurunan ROE dari 13,9% (2012) menjadi 1,089% (2016) , hal ini diikuti dengan penurunan harga saham pada tahun 2012 sebesar

Rp1923,08 menjadi Rp1840,79 pada tahun 2016. Hal yang menarik dicermati adalah pada tahun 2013 nilai ROE 10,29% lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2016 (1,089%), dengan harga saham tahun 2013 lebih rendah yaitu sebesar Rp1415,23. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi ROE maka semakin tinggi harga saham.

Pada periode 2012-2016 nilai EPS sektor perbankan juga mengalami penurunan sebesar 52,83%. Pada tahun 2012 rata-rata EPS sektor perbankan mencapai 157,53% dengan harga saham sebesar Rp1923,08 sedangkan pada tahun 2016 rata-rata EPS perbankan menurun menjadi 104,7% dengan harga saham Rp1840,79. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kenaikan ROA, ROE dan EPS belum tentu membuat harga saham naik. Sebaliknya nilai ROA, ROE, dan EPS yang rendah belum tentu membuat harga saham turun. Kondisi ini juga dapat mempengaruhi investor dalam menentukan investasinya di sektor perbankan.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham adalah oleh (Watung & Ilat, 2015) yang meneliti tentang pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara simultan dan parsial. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Valentino & Sularto, 2013) tentang Pengaruh ROA, CR, ROE, DER, dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI hasil penelitiannya membuktikan bahwa secara parsial dapat disimpulkan bahwa ada

pengaruh yang signifikan antara ROE dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Dan tidak ada pengaruh secara parsial antara ROA terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh (Tyas & Saputra, 2016) tentang Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2014) menunjukkan bahwa variabel ROE dan EPS secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, variabel ROE dan EPS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, terdapat suatu kesenjangan (gap), yaitu fenomena dan *research* antara teori yang selama ini dianggap benar dan pengaruh antara *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham sektor perbankan. Sehingga membutuhkan penelitian lanjutan mengenai masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :**“PENGARUH ROA, ROE DAN EPS TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut hasil identifikasi masalah dari penelitian ini:

1. Investasi saham beresiko tinggi, sehingga perlu nya analisis fundamental (internal) dalam memprediksi harga saham.

2. Kinerja perbankan baik (dilihat dari pertumbuhan rasio keuangan), namun kinerja saham di pasar modal turun.
3. Rasio ROA, ROE dan EPS sektor perbankan periode 2012-2016 mengalami fluktuatif.
4. Harga saham sektor perbankan periode 2012-2016 mengalami fluktuatif.
5. Ada perbedaan hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh ROA, ROE dan EPS terhadap harga saham .

1.3 Batasan Masalah

Batasan – batasan masalah yang dihadapi peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan untuk menghindari perluasan pembahasan dalam penelitian ini, maka pada penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham *return to asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016
2. Objek yang menjadi penelitian hanya terbatas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 sampai 2016.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah

1. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ?

2. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ?
3. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ?
4. Bagaimana pengaruh ROA, ROE, dan EPS secara simultan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

4. Untuk mengetahui pengaruh ROA, ROE, EPS secara simultan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi civitas akademika penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ROA, ROE dan EPS terhadap harga saham.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham suatu perusahaan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, yaitu sebagai gambaran tentang kemampuan rasio keuangan dalam mempengaruhi harga saham di perusahaan perbankan.
2. Bagi investor, dengan adanya penelitian ini diharapkan membantu para investor dalam memprediksi harga saham yang mengalami perubahan secara fluktuatif.
3. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan masukan dalam membuat kebijakan yang bersifat fundamental, sehingga dapat menarik perhatian para investor.